



Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Anak Kelas B1 Melalui Pembelajaran Bermain Peran di TKN Pembina Singosari

Susan Parasaja¹, Alif Mudiono², Eni Nur Aisyah³

Universitas Negeri Malang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: susanparasaja.2501548@students.um.ac.id

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 09 Juni 2026

ABSTRACT

This study aimed to determine the role of teachers in developing children's cooperative character through role-playing learning activities in Group B1 at TKN Pembina Sinosari. This research used a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were the Group B1 teacher and children in Group B1. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing

The results of the study showed that teachers have an important role in developing children's cooperative character through role-playing learning activities. The teacher's role was seen as a facilitator, motivator, and guide. As a facilitator, the teacher provided learning media and play equipment and divided children into small groups to support interaction and cooperation among children. As a motivator, the teacher gave encouragement, praise, and positive reinforcement so that children became more enthusiastic about playing together and helping their friends. As a guide, the teacher helped children resolve conflicts during play by teaching sharing, taking turns, respecting friends' opinions, and cooperating within groups.

Keywords: *Teacher's role, cooperative character, role play, early childhood.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan karakter kerja sama anak melalui pembelajaran bermain peran pada kelompok B1 di TKN Pembina Sinosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian yaitu guru kelas B1 dan anak kelompok B1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter kerja sama anak melalui pembelajaran bermain peran. Peran guru terlihat sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Sebagai fasilitator, guru menyediakan media dan alat permainan serta membagi anak ke dalam kelompok kecil untuk mendukung interaksi dan kerja sama anak. Sebagai motivator, guru memberikan semangat, pujian, dan penguatan positif agar anak lebih antusias bermain bersama dan saling membantu teman. Sebagai pembimbing, guru membantu anak menyelesaikan konflik selama bermain dengan mengajarkan sikap berbagi, bergiliran, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam kelompok.

Kata Kunci: Peran guru, karakter kerja sama, bermain peran, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, maupun karakter. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan emas (*golden age*) sehingga berbagai stimulasi yang diberikan akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan karakter anak di masa mendatang. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah karakter kerjasama. Karakter kerjasama membantu anak untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, bekerja bersama teman sebaya, menghargai pendapat orang lain, serta memiliki sikap tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari (Aini, 2019).

Pengembangan karakter merupakan salah satu sasaran utama pendidikan di tingkat nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 menggarisbawahi bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, serta akhlak yang mulia. Mandat yang terkandung dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan seyogianya tidak hanya menghasilkan individu Indonesia yang cerdas, melainkan juga membentuk kepribadian atau karakter anak, agar kelak mereka menjadi generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang beragam (Aryati et al., 2023).

Dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini, peran guru sangat krusial. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik, fasilitator, motivator, serta teladan bagi peserta didik. Para guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak-anak dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter kerja sama pada anak adalah metode bermain peran (*role playing*). Melalui metode bermain peran, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sebagai tokoh tertentu. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar berkomunikasi, berkolaborasi, membagi tanggung jawab, serta memahami empati terhadap orang lain melalui interaksi sosial yang terjadi sepanjang kegiatan (Budiarti, 2024).

Pembelajaran bermain peran dianggap efektif karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain. Melalui bermain peran, anak memperoleh pengalaman nyata dalam situasi sosial sehingga kemampuan sosial emosional dan karakter kerjasama dapat berkembang secara optimal. Anak belajar untuk mengikuti aturan permainan, bekerja sama dengan teman kelompok, menyelesaikan tugas bersama, serta menghargai peran yang dimainkan oleh teman lainnya. Dengan demikian, kegiatan bermain peran tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa dan imajinasi anak, tetapi juga membentuk karakter sosial positif pada anak usia dini (Musthofiyah et al., 2025). Menurut (Rahmawati 2020) bermain peran menjadi salah satu metode yang dapat dirancang secara sistematis

dalam pembelajaran. Guru dapat memilih tema sesuai dengan kurikulum atau kebutuhan pengembangan anak, serta memberikan panduan yang mendorong anak untuk berbicara dan bekerja sama.

Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dengan anggotaanggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Kemampuan kerja sama disebut juga dengan sikap kooperatif, yaitu membentuk hubungan pertemananan yang positif dengan yang lainnya yang memiliki kepentingan bersama untuk menggapai tujuan yang sama (Maulidar et al., 2020). Menurut Suryono (2016), kemampuan kerja sama (cooperation ability), yaitu kemampuan anak dalam bersikap mau bekerja sama dengan sebuah kelompo. Anak usia dini juga perlu ditanamkan sikap bekerjasama yang akan membawa dampak di kemudian hari (Magta et al., 2019). Tujuan mengoptimalkan kemampuan kerjasama sejak dini adalah agar anak memiliki kesiapan mental dalam menghadapi lingkungan luar maupun tantangan di masa yang akan datang (Putri & Zulminiati, 2020). Kegiatan bekerja sama juga dapat melatih kemampuan pemecahan masalah dengan teman sebaya secara kooperatif, sehingga dapat memainkan peran sentral dalam perkembangan kognitif dan sosial anak (Ramani & Brownell, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran bermain peran memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter dan sosial anak usia dini. Penelitian Aini (2019) menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat membantu mengembangkan karakter sopan santun, kerjasama, dan tanggung jawab pada anak usia dini. (Budiarti 2024) menjelaskan bahwa implementasi bermain peran mampu menumbuhkan karakter anak seperti kerjasama, empati, kreativitas, dan kemampuan komunikasi sosial. Selanjutnya, Indriawati et al. (2022) menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi sosial anak melalui pembelajaran interaktif dan kegiatan kelompok di taman kanak-kanak. Zaidah dan (Ariyati 2024) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, Musthofiyyah et al. (2025) menemukan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun melalui aktivitas bermain kelompok yang melibatkan interaksi aktif antar anak.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengulas kontribusi pendidik dan metode bermain peran dalam pembentukan karakter pada anak usia dini, kajian yang secara terfokus menelaah peran guru dalam memupuk karakter kolaboratif anakkelas B1 melalui pembelajaran bermain peran di TKN Pembina Sinosari masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas perkembangan sosial emosional secara umum dan belum secara spesifik menyoroti karakter kerjasama anak dalam konteks pembelajaran bermain peran di kelompok B1 taman kanak-kanak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji secara khusus bagaimana peran guru dalam mengembangkan karakter kerjasama anak melalui kegiatan bermain peran di TKN Pembina Sinosari.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan karakter kerjasama anak

kelas B1 melalui pembelajaran bermain peran di TKN Pembina Singosari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penguatan karakter kerjasama anak melalui metode bermain peran.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman dan deskripsi yang komprehensif terkait peran guru dalam mengembangkan karakter kerjasama anak kelas B1 melalui pembelajaran bermain peran di TKN Pembina Singosari.

Penelitian dilaksanakan di TKN Pembina Singosari. dan dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Kehadiran peneliti dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas pembelajaran, melakukan wawancara, serta mendokumentasikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karakter kerjasama anak melalui bermain peran.

Subjek penelitian adalah guru kelas B1 dan anak-anak kelompok B1 di TKN Pembina Singosari, Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mencermati secara langsung aktivitas pembelajaran serta interaksi anak selama proses kegiatan berlangsung. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru B1.

Analisis data dalam studi ini mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna menjamin validitas data, penelitian ini mengaplikasikan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan data hasil wawancara dari beragam informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang terkumpul diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan merepresentasikan kondisi aktual di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di TKN Pembina Sinosari pada kelompok B1, diperoleh data bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter kerjasama anak melalui pembelajaran bermain peran. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Bermain Peran

Berdasarkan hasil observasi, guru kelas B1 menyediakan berbagai media dan alat permainan yang mendukung kegiatan bermain peran, pasar-pasaran, sederhana seperti ikan, sayur, sendal dll.. Guru menyiapkan alat permainan sebelum kegiatan dimulai agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan anak dapat langsung terlibat dalam kegiatan bermain bersama temannya. uru juga

membagi anak ke dalam beberapa kelompok kecil untuk memudahkan interaksi dan kerjasama antar anak. Dalam pembagian kelompok, guru mencampurkan anak yang aktif dengan anak yang pendiam agar mereka dapat saling membantu selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru kelas B1 menunjukkan bahwa:

"iyaaa jadi sebelum pembelajaran dimulai saya menyiapkan alat bermain sesuai tema pembelajaran, seperti alat masak-masakan, perlengkapan dokter-dokteran, dan permainan pasar-pasaran supaya anak lebih tertarik mengikuti kegiatan." "Anak saya bagi menjadi beberapa kelompok kecil supaya mereka bisa belajar bekerja sama dan tidak bermain sendiri-sendiri." "Saya memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memilih dan memainkan peran yang mereka sukai." (Wawancara Guru B1, 14 April 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memegang peranan esensial dalam pembentukan karakter kolaborasi anak-anak melalui metode pembelajaran bermain peran pada kelompok B1 TKN Pembina Singosari. Kontribusi guru dalam proses edukasi meliputi peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, guru memastikan ketersediaan media ajar dan membangun atmosfer belajar yang mendorong interaksi sosial positif di antara peserta didik. Dengan menyediakan perlengkapan bermain dan mengorganisir anak ke dalam kelompok, guru memfasilitasi pembelajaran kerja sama dan komunikasi efektif di antara sesama anak. Kesimpulan ini selaras dengan riset Budiarti (2024) yang mengindikasikan bahwa bermain peran merupakan metode efektif untuk mengembangkan karakter anak, termasuk kerja sama, empati, dan keterampilan komunikasi sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahmawati (2020), bermain peran adalah salah satu metode yang dapat diaplikasikan secara terencana dalam konteks pembelajaran. Guru dapat memilih tema sesuai dengan kurikulum atau kebutuhan pengembangan anak, serta memberikan panduan yang mendorong anak untuk berbicara dan bekerja sama. (Yusuf & Yuliantina, 2025)



Gambar 1: Wawancara Guru

2. Guru Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Anak

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan motivasi dan penguatan positif kepada anak selama kegiatan bermain peran berlangsung. Guru memberikan pujian kepada anak yang mampu bekerja sama, membantu teman, dan mengikuti aturan permainan dengan baik. Pemberian motivasi tersebut

membuat anak lebih semangat dan antusias mengikuti kegiatan kelompok. Dan dilanjutkan dengan wawancara guru

Hasil Wawancara Guru Kelas B1 Menunjukkan Bahwah:

"Saya selalu memberi semangat kepada anak supaya mau bermain bersama dan saling membantu teman." "Saya memberikan pujian seperti 'anak hebat' atau 'bagus sekali sudah mau berbagi dengan teman'. "Saya membuat suasana belajar menyenangkan supaya anak antusias bermain bersama." (Wawancara Guru B1 14 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B1 diketahui bahwa guru selain menjadi fasilitator guru juga berperan sebagai motivator dalam mengembangkan karakter kerjasama anak melalui kegiatan bermain peran. Guru memberikan semangat kepada anak agar mau bermain bersama dan saling membantu teman selama kegiatan berlangsung. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan penguatan positif kepada anak selama kegiatan bermain berlangsung. Pujian dan apresiasi yang diberikan guru membuat anak lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti kegiatan kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian Musthofiyyah et al. (2025) yang menyatakan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak melalui interaksi aktif antar teman.

3. Guru Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Karakter Kerjasama Anak

Berdasarkan hasil observasi, selama kegiatan bermain peran berlangsung masih ditemukan beberapa anak yang berebut alat permainan dan ingin memainkan peran tertentu. Dalam situasi tersebut, guru membimbing anak untuk menyelesaikan masalah secara baik dan mengajarkan anak agar mau berbagi dengan teman. Guru memberikan arahan kepada anak untuk bergiliran menggunakan alat permainan dan saling menghargai sesama teman selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"saat pembelajaran kalau ada anak yang berebut, saya memberi pengertian bahwa bermain harus saling berbagi dengan teman." "Saya membimbing anak untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman saat bermain." "Saya membiasakan anak mengucapkan terima kasih ketika dibantu teman saat bermain." (Wawancara Guru Kelas B1 14 April 2026).

Hasil wawancara dengan guru kelas B1 diketahui bahwa guru berperan sebagai pembimbing dalam mengembangkan karakter kerjasama anak, seperti berebut alat permainan atau peran. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam mengarahkan dan membantu anak menyelesaikan konflik selama bermain. Guru mengajarkan anak untuk berbagi, bergiliran, dan menghargai teman sehingga karakter kerjasama anak berkembang secara bertahap. Temuan ini didukung oleh penelitian Indriawati et al. (2022) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi sosial anak usia dini melalui pembelajaran interaktif. Melalui kegiatan bermain peran, anak memperoleh pengalaman langsung dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas bersama kelompoknya. Melalui metode pembelajaran

bermain peran, anak-anak memperoleh peluang untuk mengembangkan pemahaman terhadap emosi orang lain serta kemampuan adaptasi dalam konteks sosial. Dengan demikian, pembelajaran bermain peran terbukti efektif dalam membantu guru mengembangkan karakter kerjasama anak kelas B1 di TKN Pembina Sinosari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelompok B1 TKN Pembina Sinosari, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter kerja sama anak melalui pembelajaran bermain peran. Peran guru terlihat sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai fasilitator, guru menyiapkan berbagai media dan alat permainan yang sesuai dengan tema pembelajaran serta membagi anak ke dalam kelompok kecil agar anak dapat belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Penyediaan lingkungan belajar yang menarik membuat anak lebih aktif terlibat dalam kegiatan bermain peran.

Sebagai motivator, guru memberikan semangat, pujian, dan penguatan positif kepada anak selama kegiatan berlangsung. Motivasi yang diberikan guru mampu meningkatkan antusiasme, rasa percaya diri, dan kemauan anak untuk saling membantu serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam membantu anak menyelesaikan konflik yang muncul selama bermain, seperti berebut alat permainan atau peran. Guru membimbing anak untuk berbagi, bergiliran, menghargai pendapat teman, serta membiasakan sikap saling menghormati dan berterima kasih kepada teman. Dengan demikian, pembelajaran bermain peran terbukti efektif dalam membantu guru mengembangkan karakter kerja sama anak usia dini. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman langsung dalam bekerja sama, berkomunikasi, menghargai teman, dan menyelesaikan masalah bersama dalam lingkungan sosialnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Q. (2019). *Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di TK Adirasa Jumiang*. Indonesian Journal of Early Childhood Education, 1(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/view/1699>
- Aryati, A., Alannasir, W., & Makassar, U. I. (2023). Peranan Pendidik Paud Dalam Menumbuhkan Karakter Pada Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) Di Tk Hardiyanti Kota MakassarR, 979-995.
- Budiarti, E. (2024). *Implementasi Kemampuan Berbahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini*. Jambura Early Childhood Education Journal, 6(1). <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jecej/article/view/2937>
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., & Putri, N. (2022). *Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan*. Edu

- Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(3). <https://itscience-indexing.com/jurnal/index.php/educendikia/article/view/1917>
- Maulidar, Hayati, F., & Fitriani. (2020). Analisis Penanaman Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B TK Negeri Siti Maryam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1-11
- Musthofiyah, R., Mustakimah, M., & Khasanah, N. (2025). *Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1). <https://www.aulad.org/index.php/aulad/article/view/902>
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok a. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 212. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21261>
- Putri, C. F., & Zulminiati. (2020). Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3040. Ramani, G. B., & Brownell, C. A. (2014). Preschoolers' cooperative problem solving: Integrating play and problem solving. *Journal of Early Childhood Research*, 12(1), 92-108.
- Yusuf, D., & Yuliantina, I. (2025). Pengembangan Buku Panduan Guru Bermain Berpusat pada Anak dengan Buku Digital. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 605-617. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/5864>
<https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/download/5864/3851>
- Zaidah, V. M., & Ariyati, T. (2024). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kemranjen*. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/12778>